

Submitted:
03-01-2025

Revised:
20-05-2025

Accepted:
31-05-2025

Published:
31-05-2025

Analisis Cerita Nabi Muhammad SAW dalam Mengembangkan Kepekaan Sosial Anak Usia Dini

Anisatul Fuadah¹, Raden Rachmy Diana²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail: ¹anisatulfuadah177@gmail.com, ²raden.diana@uin-suka.ac.id

Abstrak

Fenomena kekerasan dan penurunan kepekaan sosial pada anak di era modern menjadi permasalahan serius yang membutuhkan pendekatan edukatif sejak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi cerita-cerita Nabi Muhammad SAW sebagai media dalam mengembangkan kepekaan sosial anak usia dini serta merancang dasar pengembangan model pembelajaran karakter yang aplikatif. Menggunakan metode studi pustaka, penelitian ini menganalisis tiga kisah utama: interaksi Nabi dengan Abu Umair dan burung peliharaannya, bantuan diam-diam kepada pengemis Yahudi yang memusuhiya, serta sikap sabar terhadap tetangga yang sering menyakitinya. Ketiga kisah tersebut mencerminkan nilai-nilai universal seperti empati, kesabaran, toleransi, konsistensi dalam berbuat baik, dan kemampuan membala keburukan dengan kebaikan. Nilai-nilai ini dinilai sangat relevan untuk pembentukan karakter anak dan dapat diimplementasikan secara terpadu melalui keterlibatan guru, orang tua, dan lingkungan sekitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita Nabi bukan hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan moral, tetapi juga memiliki kekuatan transformatif dalam membentuk kepekaan sosial anak secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Cerita Nabi Muhammad, kepekaan sosial, anak usia dini

Abstract

The phenomenon of violence and decreased social sensitivity in children in the modern era is a serious problem that requires an educational approach from an early age. This study aims to analyze the potential of the Prophet Muhammad's stories as a medium in developing social sensitivity in early childhood and to design the basis for developing an applicable character learning model. Using the literature study method, this research analyzes three main stories: the Prophet's interaction with Abu Umair and his pet bird, his silent help to a Jewish beggar who was hostile to him, and his patient attitude towards a neighbor who often hurt him. The three stories reflect universal values such as empathy, patience, tolerance, consistency in doing good, and the ability to repay bad with good. These values are considered very relevant for children's character building and can be implemented in an integrated manner



through the involvement of teachers, parents and the surrounding environment. The results show that the Prophet's story not only functions as a means of conveying moral messages, but also has transformative power in shaping children's social sensitivity in a sustainable manner.

Keywords: Stories of the Prophet Muhammad, social awareness, early childhood

PENDAHULUAN

Problematika kekerasan dan degradasi kepekaan sosial telah menjadi masalah serius yang ditakutkan di Indonesia. Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai media sosial kerap dihebohkan dengan pemberitaan mengenai kasus-kasus kekerasan yang menimpa anak di bawah umur, mulai dari pembunuhan, hingga perundungan (*bullying*). Data yang dilaporkan oleh berbagai lembaga perlindungan anak menunjukkan tren yang mendorong peningkatan kasus kekerasan terhadap anak (Atikasari et al., n.d.).

Berdasarkan laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada Oktober 2023 tercatat sebanyak 1.478 kasus kekerasan terhadap anak. Dari jumlah tersebut, kasus terbanyak adalah kejahatan seksual yang mencapai 615 kasus, diikuti oleh kekerasan fisik atau psikologis sebanyak 303 kasus, anak yang berhadapan dengan hukum sebanyak 126 kasus, dan eksploitasi ekonomi atau seksual sebanyak 55 kasus. Lebih diingat lagi, pada awal tahun 2024, KPAI melalui Komisioner Aris Adi Leksono melaporkan telah terjadi 141 kasus kekerasan terhadap anak, di mana 35% di antaranya terjadi di lingkungan sekolah (Putra, 2024).

Salah satu kasus yang mencerminkan betapa seriusnya permasalahan ini adalah kejadian yang terjadi di Bandung pada tanggal 20 Juli 2020, dimana seorang anak berusia 5 tahun menjadi korban pembunuhan yang dilakukan oleh ayah tirinya sendiri. Kasus ini dipicu oleh penggunaan kata-kata kasar oleh sang anak yang dianggap menghina ayah tirinya dengan sebutan binatang, yang kemudian memicu emosi pelaku hingga berujung pada tindakan pembunuhan (Putra Prima Perdana, 2020). Kasus pemerkosaan yang menimpa anak di bawah umur di Kota Pekalongan. Korban diduga diperkosa oleh dua pelaku yang masih sekampung dan juga masih di bawah umur (Robby Bernardi, 2025). Selain itu, kasus yang

mencerminkan rendahnya empati pejabat publik terkait respons Hasan Nasbi pada teror kepala Babi yang menimpa Jurnalis Tempo dinilai Nir Empati dan merendahkan. Hasan Nasbi memberi tanggapan supaya kepala babi itu dimasak saja. Menurut Koalisi Masyarakat Sipil, respons Hasan Nasbi tidak menunjukkan empati dan dukungan bagi kebebasan pers. "Pernyataan Hasan Nasbi yang seolah menyuruh 'memasak kepala babi' yang tergeletak di jalan itu, selain tidak berempati, juga melanggar prinsip kebebasan pers," ungkap pernyataan Koalisi Masyarakat Sipil yang diterima dari Ketua Perhimpunan Bantuan Hukum dan HAM Indonesia (PBHI) Julius Ibrani, Sabtu (22/3/2025). Selain itu, fenomena *bullying* di sekolah juga menjadi masalah serius yang perlu mendapat perhatian khusus. *Bullying* dapat terjadi dalam bentuk fisik maupun psikologis, keduanya memberikan dampak negatif terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. *Bullying* fisik meliputi tindakan kekerasan seperti menjambak atau menarik rambut korban secara sengaja, sementara *bullying* psikologis lebih mengarah pada tindakan menonton dan mengolok-olok (Munawarah, 2022).

Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) bertambah dengan mencatat sebanyak 32.687 kasus kekerasan terhadap perempuan sepanjang Januari hingga Desember 2022, dimana 25.053 di antaranya menjadi korban yang memerlukan perawatan. Angka-angka ini menunjukkan bahwa masalah kekerasan terhadap anak dan perempuan telah mencapai tingkat yang menyebabkan dan memerlukan penanganan serius dari berbagai pihak, mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat, hingga pemerintah (KPAI, 2023).

Salah satu penyebab situasi ini adalah kurangnya kepekaan sosial yang menjadi aspek krusial yang perlu ditanamkan sejak usia dini. Melalui pendidikan karakter yang tepat, pembiasaan perilaku empati, dan penciptaan lingkungan yang mendukung tumbuhnya kepekaan sosial, diharapkan dapat mencegah dan mengurangi dampak negatif dari ketidakpekaan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Kepekaan sosial merupakan kemampuan untuk memahami, merasakan, dan memberikan respon yang tepat terhadap keadaan atau kondisi orang lain (Mutmainnah & Elihami, 2023). Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pengembangan kepekaan sosial dapat dilakukan melalui berbagai metode, salah satunya adalah melalui penyampaian cerita-cerita teladan yang memiliki nilai-nilai moral dan sosial yang tinggi (Sumual, 2022).

Kisah-kisah tentang Nabi Muhammad SAW merupakan sumber pembelajaran yang sangat kaya akan nilai-nilai sosial dan moral yang dapat dijadikan teladan bagi anak-anak. Sebagai seorang tokoh yang dikenal dengan gelar *Al-Amin* (yang terpercaya) dan memiliki akhlak yang mulia, berbagai peristiwa dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW mencerminkan kepekaan sosial yang tinggi terhadap sesama manusia, tidak memandang status sosial, usia, maupun latar belakang. Nabi Muhammad sudah menunjukkan sifat-sifat yang luar biasa sejak kecil. Nabi Muhammad tumbuh dalam lingkungan yang penuh kasih sayang dari kakek dan pamannya, meskipun dia kehilangan ayahnya saat masih dalam kandungan dan ibunya ketika dia berusia enam tahun (Amriz et al., 2024). Cerita-cerita tersebut dapat menjadi media pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kepekaan sosial anak usia dini.

Penggunaan metode bercerita dalam pembelajaran anak usia dini sejalan dengan karakteristik cara belajar anak yang lebih mudah memahami konsep-konsep abstrak melalui cerita dan contoh nyata. Metode bercerita dapat membantu mengembangkan beberapa aspek perkembangan anak, seperti perkembangan sosial, moral dan agama (Muttaqin & Kencana, 2018). Selain itu, bercerita juga dapat digunakan sebagai alat untuk pembelajaran sosial-emosional. Narasi yang mengeksplorasi emosi yang kompleks, dinamika sosial, dan topik seperti empati, ketahanan, dan kesadaran diri dapat mendukung kecerdasan emosional anak (ALI Staff, 2024). Cerita menjadi fondasi individu yang berwawasan luas, yang menjadi dasar bagi pembelajaran dan pertumbuhan seumur hidup. Melalui cerita, anak-anak belajar tentang benar dan salah, empati,

dan konsekuensi tindakan mereka. Pelajaran ini membentuk rasa etika dan membimbing perilaku mereka (Youngacademics, 2023).

Bercerita merupakan sumber daya pengajaran penting yang memiliki kehadiran kuat di semua masyarakat sejak evolusi bahasa manusia dan memiliki peran yang sangat efektif dalam pendidikan anak-anak (Phillips, 2000). Melalui cerita-cerita tentang kepedulian Nabi Muhammad terhadap anak yatim, kasih sayangnya kepada fakir miskin, sikap toleransinya terhadap perbedaan, serta berbagai bentuk interaksi sosialnya dengan masyarakat, anak-anak dapat memperoleh gambaran nyata tentang bagaimana seharusnya bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana cerita-cerita tentang Nabi Muhammad SAW dapat digunakan sebagai media dalam mengembangkan kepekaan sosial anak usia dini. Analisis akan difokuskan pada nilai-nilai sosial yang terkandung dalam cerita-cerita tersebut serta bagaimana implementasinya dalam pembelajaran anak usia dini.

Beberapa penelitian terkait kepekaan sosial yang pernah dibahas Penelitian oleh Fanisa Frianda (2023) dalam jurnal "Jurnal Pendidikan" yang berjudul "Pendidikan Karakter Berbasis Sirah Nabawiyah Di SDTQ Nurun Nabi Banda Aceh". Studi ini menunjukkan bahwa guru memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa ketika mereka mengajarkan Sirah Nabawiyah. Guru secara berkontribusi aktif dalam membangun karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai religius dengan menghadapi tantangan dan menggunakan pendekatan pembelajaran yang kreatif (Frianda, 2023).

Penelitian terkait dengan metode bercerita pernah dibahas oleh Sri Retno Handayani dan Lia Kurniawaty dalam jurnal "Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan (AJPP)" dengan judul "Pengaruh Metode Bercerita terhadap Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun di Tk Tahfidz Yarqi, Mustika Jaya, Kota Bekasi" dengan hasil penelitian bahwa metode bercerita memiliki efek positif pada kecerdasan emosi anak usia dini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode bercerita memberikan pengaruh sebesar 80% terhadap kecerdasan emosi, dan

faktor lain yang tidak diteliti memberikan pengaruh sebesar 20% (Handayani, 2022).

Berdasarkan analisis dari penelitian-penelitian sebelumnya, dapat diidentifikasi beberapa kelemahan yang menjadi dasar pengembangan novelty dalam penelitian "Analisis Cerita Nabi Muhammad Dalam Mempublikasikan Kepekaan Sosial Anak Usia Dini". Penelitian Fanisa Frianda (2023) memiliki keterbatasan dimana fokus penelitian lebih berat pada peran guru dalam pengajaran Sirah Nabawiyah, namun kurang memperhatikan aspek keterlibatan aktif anak dan keluarga dalam proses pembelajaran. Penelitian ini juga belum mengintegrasikan teknologi digital dalam menyediakan materi, yang sebenarnya sangat relevan dengan era pendidikan saat ini.

Sementara itu, penelitian Sri Retno Handayani dan Lia Kurniawaty (2022) meskipun menunjukkan hasil positif dengan pengaruh metode bercerita sebesar 80% terhadap kecerdasan emosi, namun belum mengeksplorasi secara mendalam 20% faktor lainnya yang mungkin berkontribusi terhadap perkembangan kecerdasan emosi anak. Penelitian ini juga terbatas pada setting formal di TK, tanpa mempertimbangkan konteks pembelajaran di luar sekolah.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian "Analisis Cerita Nabi Muhammad dalam Meningkatkan Kepekaan Sosial Anak Usia Dini" menghadirkan kebaruan, yaitu menghadirkan model pembelajaran terpadu yang tidak hanya melibatkan guru, tetapi juga orang tua dan masyarakat dalam proses pengembangan kepekaan sosial anak. Dekat tripusat pendidikan ini memastikan konsistensi dan penghentian nilai-nilai sosial di berbagai lingkungan anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana cerita Nabi Muhammad SAW. dapat digunakan sebagai media dalam mengembangkan kepekaan sosial anak usia dini dan juga merancang dasar pengembangan model pembelajaran karakter berbasis cerita Nabi yang aplikatif serta sesuai perkembangan anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan *library research*, yaitu proses sistematis pengumpulan dan analisis informasi dari sumber pustaka, termasuk buku, jurnal, artikel, dan materi lainnya. Ini adalah metode untuk memperoleh pengetahuan dan bukti untuk proyek penelitian, tugas, atau tujuan informasi (Terry & D.F.M., 2009).

Pertama, peneliti melakukan pengumpulan data dengan menelusuri dan mengumpulkan berbagai sumber literatur yang relevan. Sumber-sumber ini meliputi buku-buku tentang Sirah Nabawiyah, cerita tentang nabi, jurnal-jurnal penelitian tentang perkembangan anak usia dini, artikel ilmiah tentang metode pembelajaran, dokumen-dokumen terkait pengembangan kepekaan sosial, serta berbagai referensi pendukung lainnya. Pencarian dilakukan melalui perpustakaan fisik maupun digital, database dan jurnal online. Kedua adalah pengorganisasian data, dimana peneliti melakukan kategorisasi dan sistematis terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Data dikumpulkan berdasarkan tema-tema seperti konsep kepekaan sosial, metode pembelajaran anak usia dini, nilai-nilai dalam cerita Nabi Muhammad, dan implementasi pembelajaran. Pengorganisasian ini memudahkan peneliti dalam melakukan analisis mendalam terhadap data yang diperoleh.

Selanjutnya adalah tahap analisis data, dimana peneliti melakukan kajian mendalam terhadap konten dari setiap sumber dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi pola-pola, hubungan, dan temuan-temuan penting yang relevan dengan tujuan penelitian. Analisis dilakukan secara kritis dengan mempertimbangkan kredibilitas sumber, relevansi konten, dan konteks penelitian. Selanjutnya adalah verifikasi dan interpretasi data, dimana peneliti melakukan cross-check dan validasi terhadap temuan-temuan yang diperoleh. Proses ini meliputi perbandingan antar sumber, analisis kesesuaian teori dengan temuan, serta interpretasi mendalam terhadap hasil analisis. Peneliti juga mempertimbangkan berbagai perspektif dan sudut pandang dalam menafsirkan data. Melalui tahapan-tahapan tersebut, penelitian kepustakaan ini menghasilkan analisis komprehensif tentang bagaimana cerita

Nabi Muhammad dapat digunakan sebagai media dalam mengembangkan kepekaan sosial anak usia dini, disertai dengan landasan teoritis yang kuat dan rekomendasi praktis untuk implementasi dalam pembelajaran.

Sumber utama cerita yang dianalisis berasal dari riwayat hadits Shahih Bukhari (kisah Abu Umair), Sirah Nabawiyah karya Ibnu Hisyam (kisah pengemis Yahudi), dan penjelasan M. Quraish Shihab (kisah tetangga Nabi). Pemilihan ketiga cerita ini didasarkan pada kekuatan nilai sosialnya yang tinggi, keberagaman konteks interaksi sosial yang ditampilkan, serta relevansi pesan moral terhadap pembelajaran anak usia dini. Ketiga cerita ini mewakili aspek empati, toleransi, dan keteladanan Nabi dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fase fundamental dalam pembentukan karakter dan kepribadiannya. Pada masa ini, anak-anak mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam berbagai aspek, termasuk perkembangan sosial dan emosional (Rr. Dina Kusuma Wardhani, 2022). Salah satu metode yang efektif dalam mengembangkan kepekaan sosial anak usia dini adalah melalui bercerita, khususnya cerita-cerita yang mengandung nilai-nilai moral dan pembelajaran sosial yang kuat. Dalam konteks ini, kisah-kisah tentang Nabi Muhammad SAW. menjadi sumber pembelajaran yang sangat kaya dan relevan. Oleh karena itu, sangat penting bagi umatnya untuk mencari petunjuk kehidupan dari Nabi Muhammad SAW. khususnya dalam hal nilai-nilai pendidikan universal (Asrowi, 2023).

Nabi Muhammad SAW, sebagai suri tauladan umat Islam, memiliki berbagai kisah yang sarat dengan nilai-nilai sosial dan moral yang dapat dijadikan pembelajaran bagi anak-anak. Kepekaan sosial yang ditunjukkan dalam berbagai peristiwa kehidupan beliau memberikan contoh konkret bagaimana seharusnya manusia berinteraksi dan bersikap terhadap sesama, termasuk kepada mereka yang berbeda keyakinan, status sosial, atau latar belakang budaya. melalui akhlak, kepribadian, budi pekerti, dan perilakunya, kisah atau riwayat Nabi Muhammad

SAW sebagai contoh yang dapat diikuti. Ketika kita mengetahui dan memahami kisahnya, kita hanya dapat secara bertahap meniru dan mengikuti teladan moralitas dan perilakunya (Muhilda, 2023).

Penggunaan cerita Nabi Muhammad dalam pendidikan anak usia dini memiliki beberapa keunggulan dan signifikansi. Kisah-kisah Nabi Muhammad mengandung nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh semua kalangan (Oktaviastuti et al., 2023). Nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, toleransi, dan kepedulian sosial yang ditunjukkan dalam berbagai peristiwa kehidupan beliau memberikan pembelajaran yang sangat berharga bagi anak-anak. Nilai-nilai ini tidak terbatas pada aspek religius semata, tetapi mencakup nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Selain itu, Cerita-cerita tentang Nabi Muhammad banyak berkaitan dengan situasi kehidupan sehari-hari yang mudah dipahami oleh anak-anak. Hal ini memudahkan anak untuk mengidentifikasi dan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut (Elina Intan Apriliani & Mukhlisah, 2024).

Kisah-kisah Nabi Muhammad memiliki alur cerita yang menarik dan mudah divisualisasikan, sehingga dapat membantu anak-anak dalam memahami dan mengingat pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Tabel 1: Ringkasan Cerita Nabi dan Nilai yang Terkandung di Dalamnya

No	Judul	Ringkasan cerita	Nilai yang terkandung
1.	Kisah Nabi Muhammad dan Anak Yatim yang Bersedih	Di jalanan Madinah yang hangat, seorang anak kecil bernama Abu Umair duduk sendirian sambil menangis tersedu-sedu. Kesedihannya begitu dalam hingga menarik perhatian orang-orang yang lewat, namun tak ada yang berhenti untuk menghiburnya. Saat itulah Rasulullah SAW, pemimpin umat Islam yang terkenal dengan kelembutan hatinya, kebetulan melewati tempat tersebut. Melihat anak kecil yang bersedih, Rasulullah tidak melanjutkan perjalannanya. Sebaliknya, dia memilih untuk mendekati Abu Umair. Dengan kelembutan seorang ayah, Rasulullah berjongkok di samping anak itu, mensejajarkan dirinya dengan sang anak tinggi, dan dengan suara penuh kasih sayang bertanya, "Mengapa kamu	<ul style="list-style-type: none">• Nilai mendengarkan dengan empati• Konsistensi dalam menunjukkan kepedulian• Pentingnya mengingat detail kehidupan orang lain• Cara menghibur yang tepat sesuai usia dan situasi• Kepedulian terhadap anak-anak yang kurang beruntung• Tanggung jawab sosial terhadap sesama

		<p>menangis, wahai anakku?" Abu Umair, yang masih terisak-isak, menceritakan bahwa burung kecil peliharaannya yang bernama An-Nughair baru saja mati. Bagi kebanyakan orang dewasa, kematian seekor burung mungkin bukanlah hal yang besar. Namun bagi Abu Umair yang telah kehilangan ayahnya, An-Nughair bukanlah sekadar burung peliharaan, ia adalah sahabat yang menemani hari-harinya yang sepi tanpa sosok ayah.</p> <p>Rasulullah SAW tidak menganggap remeh kesedihan anak itu. Beliau tidak mengatakan "Sudahlah, itu hanya seekor burung" atau "Berhentilah menangis, kamu sudah besar." Sebaliknya, dia duduk di samping Abu Umair, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan menghiburnya dengan lemah lembut.</p> <p>Yang lebih mengagumkan, kepedulian Rasulullah tidak berhenti sampai di situ. Setiap kali bertemu Abu Umair setelah kejadian itu, dia selalu menyapanya dengan panggilan khusus yang menunjukkan bahwa dia mengingat dan memahami pengalaman emosional sang anak. Beliau akan berkata, "Ya Abu Umair, ma fa'ala an-nughair?" yang artinya "Wahai Abu Umair, apa yang dilakukan burung kecil itu?"(Bukhari, 2002)</p>	<ul style="list-style-type: none">• Pentingnya berbagi dengan orang lain• Kasih sayang terhadap sesama
2	Nabi Muhammad dan Pengemis Yahudi	<p>Di Madinah, ada seorang pengemis Yahudi tua yang buta yang biasa duduk di salah satu sudut kota. Setiap hari, ia selalu mengatakan kepada orang-orang yang lewat: "Wahai saudaraku, janganlah kalian mendekati Muhammad, karena dia adalah seorang pembohong yang mengaku-ngaku sebagai nabi. Dia adalah orang yang sesat dan ingin memeluk kalian semua."</p> <p>Meski mendengar hal tersebut, Nabi Muhammad SAW tidak marah. Sebaliknya, dia justru sering mengunjungi pengemis itu setiap pagi, membawakan makanan untuknya, dan menuapinya dengan lembut tanpa memperkenalkan diri sebagai Muhammad. Pengemis itu tidak pernah tahu bahwa orang yang rutin memberi makan adalah orang yang sama dengan yang ia cela setiap hari.</p>	<ul style="list-style-type: none">• Ketulusan dalam menolong tanpa mengharapkan balasan• Konsistensi dalam berbuat baik• Tidak membeda-bedakan dalam berbuat baik• Kesabaran dalam menghadapi perlakuan buruk• Pentingnya menjaga hubungan baik dengan semua orang terlepas dari perbedaan keyakinan

Kebiasaan ini berlanjut hingga wafat Rasulullah SAW. Setelah wafatnya Rasulullah, tidak ada lagi yang mengunjungi dan memberi makan kepada pengemis tersebut. Suatu hari, Abu Bakar ra berkunjung ke rumah putrinya, Aisyah ra, dan bertanya tentang kebiasaan-kebiasaan Rasulullah yang belum ia ketahui. Aisyah kemudian menceritakan kebiasaan Rasulullah mengunjungi pengemis tersebut. Mendengar hal itu, Abu Bakar kemudian mengunjungi pengemis tersebut. Ketika ia mendatanginya, pengemis itu bertanya, "Siapakah kamu?" Abu Bakar menjawab bahwa ia bukanlah orang yang biasa mengunjunginya. Ia menjelaskan bahwa orang yang biasa memberi makan adalah Muhammad SAW yang telah wafat. Mendengar hal tersebut, pengemis itu terkejut dan menangis. Ia kemudian mengucapkan syahadat dan memeluk Islam. Ia mengakui bahwa selama ini ia telah mengetahui kebenaran, tetapi karena kedengkian, ia tetap menyentujui perlawanannya. Ia mengatakan bahwa orang yang selama ini memberi makan tanpa memperkenalkan diri adalah benar-benar seorang utusan Allah, karena hanya nabi yang mampu membala kejahatan dengan kebaikan(Ibnu Hisyam, 2004).

3	Kisah Nabi Muhammad dengan Tetangganya	Salah satu kisah yang paling terkenal adalah interaksi Nabi Muhammad SAW dengan tetangga Yahudi yang sering menyakitinya. Diriwayatkan dalam hadits dari Abu Hurairah ra: Di Madinah, ada seorang wanita Yahudi yang tinggal di dekat rumah Rasulullah SAW. Setiap hari, ketika Rasulullah hendak keluar rumah untuk pergi ke masjid, wanita itu selalu membuang sampah dan kotoran di depan pintu rumah beliau. Namun yang menjadi kekhawatiran para sahabat adalah respon Rasulullah terhadap perlakuan buruk ini. Setiap pagi, ketika menemukan sampah di depan pintunya, Rasulullah SAW tidak pernah marah atau membala dendam. Beliau hanya membersihkan sampah tersebut tanpa mengeluh atau mencaci maki. Beliau bahkan tidak pernah menegur	<ul style="list-style-type: none">• Kesabaran dalam menghadapi perilaku buruk orang lain• Membalas keburukan dengan kebaikan• Kepedulian terhadap tetangga• Menjaga hubungan baik dengan tetangga
---	--	--	--

atau memarahi tetangganya itu.

Suatu hari, Rasulullah keluar rumah dan mendapati tidak ada sampah di depan pintunya seperti biasa. Hal ini membuat beliau heran, karena sudah menjadi rutinitas setiap hari menemukan sampah di sana. Bukannya merasa lega, dia justru memperburuk kondisi tetangganya itu.

Rasulullah kemudian bertanya kepada para tetangga lain tentang wanita Yahudi tersebut. Beliau mendapat kabar bahwa tetangganya sedang sakit. Tanpa ragu, Rasulullah mengunjungi tetangganya yang sedang sakit itu.

Wanita Yahudi sangat terkejut melihat kedatangan Rasulullah. Ia tidak menyangka orang yang selama ini ia sakiti justru datang menjenguknya ketika ia sakit. Melihat kemuliaan akhlak Rasulullah, hati wanita itu tersentuh dan akhirnya ia memeluk Islam (Shihab, 2013).

Dari ketiga kisah Nabi Muhammad SAW di atas menunjukkan bagaimana beliau menerapkan nilai-nilai kepekaan sosial dalam berbagai situasi kehidupan. Dalam kisah pertama, interaksi Nabi dengan Abu Umair menggambarkan kepekaan yang luar biasa terhadap perasaan anak-anak. Ketika melihat Abu Umair menangis, Nabi tidak sekedar mengabaikan atau mengabaikannya seperti orang-orang lain. Sebaliknya, dia memilih untuk berhenti dan memberikan perhatian penuh. Cara Nabi mensejajarkan diri dengan Abu Umair dan mendengarkan kesedihannya secara serius dengan mencerminkan pemahaman mendalam tentang pentingnya perasaan menghargai anak-anak. Yang lebih mengesankan, perhatian Nabi tidak berhenti pada satu pertemuan itu saja, tetapi berlanjut melalui sapaan khusus yang selalu beliau ucapkan setiap kali bertemu Abu Umair.

Kisah kedua tentang pengemis Yahudi menampilkan tingkat kepekaan sosial yang lebih kompleks. Menghadapi seseorang yang secara terbuka memusuhi dan menjelek-jelekkannya, Nabi justru membela dengan memberikan bantuan secara konsisten dan diam-diam. Beliau memilih untuk tidak mengungkapkan identitasnya, menunjukkan bahwa kebaikan yang dilakukan benar-benar tulus

tanpa mengharapkan pengakuan atau pujian. Sikap ini akhirnya membawa dampak transformatif yang luar biasa, ketika pengemis tersebut akhirnya menyadari kebenaran setelah mengetahui identitas orang yang selama ini membantu.

Kisah ketiga, interaksi Nabi dengan tetangga Yahudi yang sering menyakitinya mendemonstrasikan tingkat tertinggi dari kesabaran dan kebijaksanaan. Menghadapi perlakuan buruk yang berulang-ulang, Nabi tidak pernah terprovokasi untuk membalas atau bahkan sekadar menegur. Sebaliknya, dia secara konsisten membersihkan sampah yang dibuang di depan rumahnya tanpa mengeluh. Ketika mengetahui tetangganya sakit, Nabi bahkan berinisiatif untuk menjenguk, menunjukkan bahwa kepedulian sosial tidak boleh terhalang oleh perlakuan buruk yang kita terima. Kisah ketiga ini mencerminkan bagaimana kepekaan sosial yang sejati tidak bergantung pada bagaimana orang lain memperlakukan kita. Nabi Muhammad mencontohkan bahwa berbuat baik harus dilakukan secara konsisten, tulus, dan tanpa pamrih. Sikap ini pada akhirnya mampu membawa perubahan positif pada orang-orang di sekitar beliau, menciptakan dampak sosial yang transformatif dan berkelanjutan. Nilai-nilai universal yang tercermin dalam kisah-kisah ini masih sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks kehidupan modern, di mana kepekaan sosial dan empati semakin dibutuhkan untuk membangun masyarakat yang lebih harmonis.

Proses menyampaikan cerita Nabi Muhammad kepada anak penggunaan bahasa harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman mereka. Beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu, menggunakan kalimat sederhana dan mudah dipahami. Artinya, menggunakan kalimat sederhana dan mudah dipahami saat bercerita pada anak sangat penting. Kalimat sederhana memudahkan anak memahami konsep dan struktur bahasa. Dengan demikian, anak menjadi lebih tertarik dan terlibat dalam cerita. Penggunaan kalimat sederhana juga menghindari kebingungan dan memperkuat pemahaman anak. Contoh kalimat sederhana yang efektif adalah: "Nabi Muhammad sangat baik hati dan suka membantu orang lain." Kalimat ini mudah dipahami dan memberikan gambaran positif tentang Nabi

Muhammad. Saat bercerita pada anak, gunakanlah bahasa yang santai dan lembut. Jelaskan konsep dengan contoh nyata dan tanyakan pertanyaan untuk mengajak anak berpartisipasi. Gunakan juga visualisasi seperti gambar atau ilustrasi untuk membantu pemahaman. Dengan menggunakan kalimat sederhana dan teknik bercerita yang tepat supaya nilai yang terkandung di dalamnya bisa tersampaikan dengan baik (Hartati et al., 2021). Selain itu, penyampaian cerita sebaiknya dilakukan secara interaktif untuk mempertahankan minat dan fokus anak. Orang tua bisa menggunakan ekspresi wajah dan gesture yang sesuai untuk menarik minat anak pada cerita tersebut, juga dengan melibatkan anak dalam cerita melalui pertanyaan-pertanyaan sederhana. Dengan menanyakan kembali isi cerita akan memperkuat ingatan, dan menambah kosa kata. Kosakata diperlukan karena perkembangan bahasa pada usia dini sangat penting untuk pembentukan keterampilan sosial, pemahaman dunia, dan kemampuan berkomunikasi (Pradana et al., 2024).

Setelah menyampaikan cerita, penting untuk membantu anak menerapkan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua sebagai suri tauladan kepada anak harus memberikan contoh konkret penerapan nilai-nilai tersebut. Dalam sebuah keluarga, banyak hal yang dipelajari oleh anak dan pelajaran tersebut adalah pelajaran pertama yang ia terima. Ia akan melekat dan menjadi dasar yang kuat saat menerima banyak pelajaran di luar nanti. Anak harus dididik dan memperoleh nilai-nilai moral dan akhlakul karimah serta mencintai, hubungan sosial, menghormati, mengabdi, menaruh perhatian atau simpati, taat, dan patuh (Hikmatullah & Fachmi, 2020). Selain itu, mendorong anak untuk mempraktikkan nilai-nilai yang dipelajari merupakan langkah penting dalam pembentukan karakter dan akhlak yang baik. Hal ini memungkinkan anak untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ketika anak mempelajari nilai-nilai seperti kejuran, empati, dan kerja sama, mereka perlu dipancing untuk menerapkannya dalam situasi nyata (Chairilsyah, 2016). Misalnya, jika anak belajar tentang pentingnya berbagi, orang tua dapat mendorongnya untuk berbagi mainan atau barang lainnya dengan teman

atau adiknya. Dengan mempraktikkan nilai-nilai ini, anak akan mengembangkan kemampuan sosial, emosional, dan moral yang kuat. Mereka juga akan menjadi lebih percaya diri, bertanggung jawab, dan peduli terhadap orang lain. Pencapaian ini dapat dilihat dari interaksi ata ketika berada dilingkungan bersama dengan orang lain, yaitu bagaimana anak mendapatkan pengalaman, belajar membangun kepercayaan diri, dan mampu membangun hubungan dengan lingkungan sosial mereka (Puspitasar & Rahma, 2023).

Pengembangan kepekaan sosial melalui cerita Nabi Muhammad memberikan dampak positif pada aspek kognitif anak, seperti meningkatkan kemampuan memahami perspektif orang lain. Meningkatkan kemampuan memahami perspektif orang lain merupakan proses penting dalam pembentukan empati dan hubungan interpersonal yang kuat. Hal ini memungkinkan individu, terutama anak-anak, untuk memahami dan menghargai pandangan, perasaan, dan pengalaman orang lain.

Ketika anak belajar memahami perspektif orang lain mereka mulai mengembangkan kemampuan untuk melihat dunia dari sudut pandang yang berbeda. Mereka menjadi lebih peka terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain, sehingga dapat berinteraksi dengan lebih baik dan membangun hubungan yang lebih harmonis. Misalnya, ketika seorang anak melihat temannya sedih karena kehilangan mainan favoritnya, anak tersebut dapat memahami perasaan temannya dan menawarkan dukungan atau bantuan. Ini menunjukkan bahwa anak tersebut telah mengembangkan kemampuan memahami perspektif orang lain. Dengan meningkatkan kemampuan ini, anak-anak akan menjadi lebih Empati dan peduli, Menghargai keragaman dan perbedaan.

Orang tua dan pendidik memiliki peran penting sebagai contoh nyata dalam mengimplementasikan nilai-nilai kepekaan sosial, seperti menunjukkan perilaku peduli terhadap sesama, Konsisten dalam menerapkan nilai-nilai yang diajarkan. Keberhasilan tersebut didukung dengan lingkungan pendidikan yang baik dan menyenangkan bagi anak. Proses pendidikan diperlukan tidak hanya di sekolah, tetapi juga di rumah dan di lingkungan sosial (Isnaini & Fanreza, 2024).

SIMPULAN

Penggunaan cerita Nabi Muhammad SAW dalam pengembangan kepekaan sosial anak usia dini terbukti efektif sebagai media pembelajaran karakter. Nilai-nilai universal yang terkandung dalam cerita-cerita tersebut memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Melalui pendekatan terpadu antara guru, orang tua, dan lingkungan, nilai-nilai kepekaan sosial dapat ditanamkan secara komprehensif dan konsisten. Hasil ini sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menawarkan model pembelajaran karakter berbasis keteladanan Nabi Muhammad SAW sebagai solusi pendidikan kepekaan sosial sejak usia dini.

Melalui penyampaian yang tepat dan dukungan dari orang tua serta pendidik, cerita-cerita ini dapat menjadi instrumen yang powerful dalam mengembangkan kepekaan sosial anak usia dini. Keberhasilan pengembangan kepekaan sosial melalui cerita Nabi Muhammad tidak hanya bergantung pada konten cerita, tetapi juga pada metode penyampaian dan implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan, diharapkan anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki kepekaan sosial tinggi dan mampu berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.

REFERENSI

- ALI Staff. (2024). *Why Is Storytelling Important in Early Childhood Education? Accelerated Learning the Leader in Steam Education.* <https://blog.acceleratelearning.com/why-is-storytelling-important-in-early-childhood-education#:~:text=Storytelling%20is%20important%20in%20early,develop%20a%20passion%20for%20learning>.
- Amriz, M. rafly, Abdillah, M. zein, Erdiansyah, A. D., Ritonga, A. fitra, Wismanto, & Mayasari, F. (2024). *Kisah Hidup Nabi Muhammad: Teladan Bagi Umat Manusia*. 2.
- Asrowi, A. (2023). Meneladani Nilai Pendidikan Nabi Muhammad Di Era Modernisasi. *E-Jurnal Aksioma Al-Asas*, 4(2), 140–170. <https://ejurnal.latansamashiro.ac.id/index.php/JAA/article/view/1020>
- Atikasari, S., H, A. S., & Amin, M. R. (n.d.). *Tinjauan Hukum terhadap Kekerasan Di Lingkungan Pendidikan : Kasus Kematian Mahasiswa PPDS Universitas Diponegoro*. 355–393.

- Chairilsyah, D. (2016). Metode Dan Teknik Mengajarkan Kejujuran Pada Anak Sejak Usia Dini. *Educhild*, 5(1), 9. <https://educhild.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPSBE/article/view/3822>
- Elina Intan Apriliani, M. J. N., & Mukhlisah, I. (2024). Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Kisah Para Nabi. *JURNAL ASGHAR*, 4, 104–117. <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/asghar.v4i2.8695>
- Evy, O., & Sumual, M. (2022). Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini di Tk Gmim Damai Rasi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(10), 382–389. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6982700>
- Frianda, F. (2023). Pendidikan Karakter Berbasis Sirah Nabawiyah Di Sdtq Nurun Nabi Banda Aceh. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 12(2), 1–19. <https://doi.org/10.22373/pjp.v12i2.19587>
- Putra, Han Revandra. (2024). *KPAI Terima 141 Aduan Kekerasan Anak Sepanjang Awal 2024, 35 Persen Terjadi di Sekolah*. Tempo.Co. <https://metro.tempo.co/read/1844009/kpai-terima-141-aduan-kekerasan-anak-sepanjang-awal-2024-35-persen-terjadi-di-sekolah#:~:text=KPAI Terima 141 Aduan Kekerasan,di Sekolah - Metro Tempo.co>
- Hartati, S., Damayanti, E., & Patiung, D. (2021). *Peran metode bercerita terhadap perkembangan bahasa anak usia dini*. 8(c).
- Hikmatullah, & Fachmi, T. (2020). *Keteladanan orang tua dalam islam*. 07(2), 165–187.
- Ibnu Hisyam. (2004). *Sirat Nabawiyah*. Dar Ibn Kathir.
- Bukhari. (2002). *Hadits Shahih Bukhari*. Dar Ibn Kathir.
- Isnaini, H., & Fanreza, R. (2024). *Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah*. 2(4).
- KPAI, H. (2023). *Rakornas dan Ekspose KPAI 2023: Membangun Indonesia Bebas Kekerasan Terhadap Anak*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia. <https://www.kpai.go.id/publikasi/rakornas-dan-ekspose-kpai-2023-membangun-indonesia-bebas-kekerasan-terhadap-anak>
- Louise Phillips. (2000). Storytelling: The seeds of children's creativity. *Australasian Journal of Early Childhood*, 25(3), 1–5. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/183693910002500302>
- Shihab, M. Q. (2013). *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW* (Mizan (ed.)).
- Muhilda, V. (2023). Pendidikan Karakter Dalam Buku Sirah Nabi Muhammad Karya Al-Hafizh Adz-Dzahabi. *Turats*, 16(2), 15–32.
- Munawarah, R. R. D. (2022). Dampak Bullying Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (Studi Kasus) Di Raudhatul Athfal Mawar Gayo. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 15–32. [https://jurnal.araniry.ac.id/index.php/bunayya/article/viewFile/14468/7126](https://jurnal.araniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/14468%0Ahttps://jurnal.araniry.ac.id/index.php/bunayya/article/viewFile/14468/7126)

- Mutmainnah, M., & Elihami, E. (2023). The Role of Social Awareness in Growth and Development in Early Childhood. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 7(1), 1953–1962. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v7i1.7022>
- Muttaqin, A., & Kencana, R. (2018). Proceedings of The 3 rd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education Penerapan Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Moral Dan Agama Anak Usia Dini. *Proceedings Of The 3rd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*. <http://ejurnal.uinsuka.ac.id/tarbiyah/conference/index.php/aciece/aciece3>
- Oktaviastuti, D., Naila, P., Salsabila, H., & Korespondensi, A. (2023). Pengaruh Pengenalan Kisah Nabi pada Anak Usia Dini terhadap Perkembangan Keprabadian Individu. *Journal Islamic Education*, 1(3), 546.
- Pradana, P. H., Djamali, F., & Khoiriyah, A. N. (2024). Implementasi Mendongeng dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 9(1), 99–108. <https://doi.org/10.33369/jip.9.1.99-108>
- Puspitasar, R. N., & Rahma, A. F. (2023). Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran. 3(2), 201–216.
- Putra Prima Perdana, A. G. (2020). *Kronologi Bocah 5 Tahun Dibunuh di Dalam Toren karena Berkata Kasar*. KOMPAS.Com. <https://regional.kompas.com/read/2020/07/20/12111141/kronologi-bocah-5-tahun-dibunuh-di-dalam-toren-karena-berkata-kasar?page=all>
- Robby Bernardi. (2025). *Pilu Bocah Pekalongan Diperkosa Anak Tetangga di Hadapan Teman-temannya*. Detikjateng. <https://www.detik.com/jateng/hukum-dan-kriminal/d-7891218/pilu-bocah-pekalongan-diperkosa-anak-tetangga-di-hadapan-teman-temannya>
- Rr. Dina Kusuma Wardhani. (2022). Dasar Pendidikan Anak Usia Dini menuju Pendidikan Sekolah Dasar. *Journal of Early Childhood Education (JECE)*, 4(2), 89–99. <http://dx.doi.org/10.15408/jece.v4i2.31039>
- Sri Retno Handayani, L. K. (2022). Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan (AJPP) Pengaruh Metode Bercerita terhadap Kecerdasan Emosi Anak Usia. *Arus Jurnal Psikologi Dan Pendidikan (AJPP)*, 1(3), 48–55. <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp %0A>
- Terry, G. R., & D.F.M., J. S. (2009). *Prinsip-prinsip Manajemen / George R. Terry* (10th ed.). Bumi Aksara.
- Youngacademics. (2023). *The Importance of Storytelling*. Young Academics Early Learning Centre. <https://www.youngacademics.com.au/the-importance-of-storytelling/#:~:text=For%20young%20children%2C%20storytelling%20serves%2C%20articulate%20their%20thoughts%20and%20emotions>.